

URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zaenal Arifin

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: arzafin@gmail.com

Abstract

Learning planning can be interpreted as a process and way of thinking about something that will be done with the aim that students can change in cognitive, psychomotor, and affective aspects so that they can help create the expected results. Planning as a process of carrying out activities can be formulated through three steps, namely: the formulation of the objectives to be achieved, the selection of programs to achieve the objectives, and the identification and mobilization of resources that are always limited in number. These three things should take into account the nature of the future conditions, in which effective decisions and actions will be implemented. The benefits that educators get when carrying out the planning process include: a careful planning process will avoid chance success, as a tool to solve problems, to utilize various learning resources appropriately, and planning will able to make learning take place systematically. In addition to some of the benefits of preparing learning plans above, there are several functions possessed by learning planning, namely: creative functions, innovative functions, and selective functions. communicative function, predictive function, accuracy function, goal achievement function, and control function.

Keywords: *Learning Planning, Education, and Islamic Religion*

Abstrak

Perencanaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses dan cara berpikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat berubah dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif sehingga dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Perencanaan sebagai suatu

proses melakukan kegiatan dapat dirumuskan melalui tiga Langkah, yaitu: perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan dan identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Tiga hal tersebut hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Manfaat yang didapatkan pendidik, apabila melakukan proses perencanaan antara lain: melalui proses perencanaan yang matang akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, sebagai alat untuk memecahkan masalah, untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, dan perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Selain beberapa manfaat penyusunan perencanaan pembelajaran di atas, ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh perencanaan pembelajaran, yaitu: fungsi kreatif, fungsi inovatif, Fungsi selektif. fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan dan fungsi control.

Kata kunci: Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan, dan Agama Islam

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan produk kegiatan berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dengan jalan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Karena itulah ilmu pengetahuan akan melahirkan pendekatan baru dalam berbagai penyelidikan. Ilmu adalah pengetahuan yang rasional dan didukung dengan bukti yang empiris dan memiliki dua bentuk yang menjadi ciri khasnya yaitu paradigma dan metode. Dalam hal paradigma dan metode ini, ilmu selalu berorientasi pada logika dan berkaitan dengan cara berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah selalu berhubungan dengan teknik, urutan/alur ilmiah, metode, pendekatan, dan lain-lain yang berkaitan dengan menarik simpulan deduktif dan induktif.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang secara progresif dan cepat. Perkembangan suatu disiplin ilmu ternyata melibatkan disiplin ilmu yang lain. Hal ini menandakan bahwa antar disiplin ilmu adanya saling kait dan saling memerlukan. Hal ini dapat kita lihat dari contoh kecil yang ada di sekitar kita; suatu hasil penemuan bidang teknologi seperti penemuan komputer semakin lama semakin berkembang dan dalam hal pemasaran hasil teknologi ini perlu disiplin ilmu

yang lain seperti ilmu ekonomi, dan juga pada saat pemasaran juga kita perlu mengetahui sosial budaya masyarakat target pemasaran. Hal ini membuktikan bahwa suatu disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Selaras dengan itu, Koento Wibisono¹ mengatakan adalah bahwa ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain serta semakin kaburnya garis batas antara ilmu dasar-murni atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis.

Pendidikan Agama Islam sebagai satu disiplin ilmu Pendidikan memerlukan berbagai ilmu lain yang mendukungnya, seperti ilmu manajemen. Ini adalah realitas yang terjadi atau akta yang terjadi dalam proses Pendidikan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran, seperti Pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan yang kemudian secara langsung bersinggungan dengan ilmu manajemen. Pengembangan keilmuan yang dimiliki oleh umat manusia sebagian berkaitan dengan realita. Seperti yang ditulis Babbie² realita dibedakan kedalam dua macam, yaitu: 1) realita kesepakatan, dan 2) realita pengalaman. Realita kesepakatan mengandung pengertian, bahwa sesuatu dianggap sebagai realita, karena orang-orang pada umumnya menganggap demikian. Adapun realita pengalaman mengandung pengertian bahwa sesuatu dianggap sebagai realita bila seseorang secara langsung mengalaminya.

Pengetahuan yang berhubungan dengan motivasi pembelajaran atau tujuan pembelajaran adalah contoh dari pengetahuan tentang realita yang termasuk pada realita kesepakatan. Realita semacam ini tidak tampak wujud atau substansinya. Keberadaannya hanya dapat dikenali setelah bukti-bukti tentang adanya motivasi dapat ditemukan, namun bukti-bukti itu pun sifatnya tidak menyentuh langsung substansi realita itu. Berdasarkan bukti-bukti terkait disepakati adanya faktor dalam diri seseorang yang mendorong orang yang bersangkutan bertindak laku yaitu motivasi. Realita seperti ini berbeda dengan realita pengalaman. Realita tentang tembaga sebagai

¹ Koento Wibisono S, "*Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan*", (Yogyakarta, UGM 1984). 14-16.

² <http://www.sistempengetahuansosial.com/2015/09/pengembangan-ilmu-pengetahuan.html>, didownload 13 Mei 2016.

konduktor atau penghantar arus listrik, misalnya, dapat dibuktikan dengan mengalaminya langsung misalnya dengan mencoba. Pengetahuan tentang realita seperti ini termasuk dalam kategori realita pengalaman.

Ada suatu realita kesepakan bahwa dalam proses pembelajaran, termasuk agama Islam sangat diperlukan persiapan. Persiapan pembelajaran ini dalam ilmu manajemen dikenal dengan perencanaan yang merupakan fungsi pertama dan utama dalam manajemen. Perencanaan tidak dilakukan secara mandiri namun dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan individu-individu. Aktivitas individu ini diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Yang sering dilakukan adalah adanya kesadaran individu sebagai makhluk juga mempunyai keinginan-keinginan atau tujuan pribadi. Tujuan pribadi seseorang bisa selaras dengan tujuan organisasi, bisa juga tidak selaras. Ketidakselarasan tujuan mengakibatkan tujuan pembelajaran atau tujuan individu tidak tercapai. Untuk itu diperlukan suatu pengendali kerja sehingga tujuan individu bisa selaras dengan tujuan pembelajaran. Salah satu alat untuk mencapai hal tersebut adalah adanya rencana pembelajaran yang dibuat sebelum aktifitas pembelajaran dimulai.

Kenapa perlu perencanaan pembelajaran? Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai suatu yang responsif terhadap perkembangan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa akan berimplikasi pada perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan harus didesain berdasarkan langkah-langkah strategis agar pengalaman belajar tidak terbatas pada kelas-kelas formal, tetapi juga kegiatan belajar mengajar yang sifatnya nonformal dan tidak menuntut (tidak harus) adanya dosen atau guru atau instruktur secara fisik. Seorang guru tidak hanya sebagai pengelola atau pelaksana pengajaran, namun sekaligus sebagai *desainer* (perancang) pengajaran. Pengajaran itu sendiri merupakan salah satu bentuk pembelajaran di mana kedua-duanya juga

sebagai sub-sut pendidikan.³ Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar saja, tetapi dituntut juga menjadi seorang manajer dan motivator untuk mendesain suatu pembelajaran yang mempercepat proses terciptanya masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*).

Pembahasan

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Untuk memahami konsep dasar perencanaan pembelajaran perlu di telusuri makna etimologi masing-masing kedua kata tersebut. Selanjutnya dari dua kata tersebut akan ditemukan definisi dari perencanaan pembelajaran.

Pertama, kata perencanaan. Perencanaan berasal dari kata "rencana" berarti "sesuatu yang akan dilakukan pada masa depan". Perencanaan sendiri berarti suatu proses yang untuk merancang dan mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada masa depan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian perencanaan memang diperlukan agar dalam uraian selanjutnya, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi tidak terjadi kesimpang-siuran.

Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi. Para ahli banyak memberikan definisi tentang perencanaan.

1. Hamzah mengadopsi dari pendapat William G. Cunningham dalam bukunya "*Systematic: Planning for Educational Change*", mengemukakan definisi perencanaan, yaitu:

"perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, asumsi untuk masa depan dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan

³ Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 68-69.

kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”.⁴

2. Madjid, mengadopsi pendapat Terry, memberi satu definisi perencanaan dengan mengatakan bahwa:

”perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa datang”.⁵

3. Roger A. Kaufman mendefinisikan, bahwa:

“a plan is a projection of what is to be accomplished to reach and valued goals ... or a process for determining “where to go” and identifying the requirements for getting there in the most effective and efficient manner possible”.⁶

4. Udin sependapat dengan Prajudi Atmosudirjo bahwa:

“perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana. Selengkapanya Udin mendefinisikan perencanaan, yaitu: suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang”.⁷

5. Udin, mengutip pendapat M. Fakry, melihat bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai berikut:

“proses penyusunan berbagai keputusan yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan. Perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan antara cita-cita

⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 1.

⁵ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 16.

⁶ Roger A. Kaufman, *Educational System Planning* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972), hlm. 6.

⁷ Udin S. dan Abin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan: suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 3-4.

nasional dan resources yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.⁸

6. Koontz, sebagaimana dikatakan Nanang, menyatakan bahwa perencanaan adalah:

”Suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat terpercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang”.⁹

7. Abin sebagaimana dikutip Udin menyampaikan beberapa esensi perencanaan dengan mengatakan:

*“planning is an intelligent attempt to shape the future; to make the future better than the past. “Planning is trying to understand the present situation, to analyze it in a formal way. “Planning is looking ahead.” Planning is bringing about a better future; current problems are to be overcome, to see what happens in the future”.*¹⁰

8. Anen, sebagaimana dikutip oleh Udin dari bukunya:

“Pelaksanaan Penyusunan Rencana Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan”, menyatakan beberapa tekanan terhadap definisi perencanaan dengan menyebutkan bahwa *planning is future thinking; planning is controlling the future; planning is decision making; planning is integrated decision making*”.¹¹

Dari beberapa pengertian perencanaan, ada tiga unsur pokok yang penting dan berlaku umum untuk semua jenis perencanaan, yaitu keadaan sekarang (data dan informasi sebagai hasil potret atas situasi sekarang); keadaan yang diharapkan yang akan dituju dan dicapai (sasaran); dan strategi pencapaian sasaran (langkah-langkah, usaha, taktik atau cara).¹² Selain itu, perencanaan sebagai suatu proses melakukan kegiatan sebagai langkah proses perencanaan, yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; (3) identifikasi dan

⁸ *Ibid.*, *Perencanaan Pendidikan ...*, hlm. 4-5.

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 49.

¹⁰ Udin S. dan Abin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan ...*, hlm. 5.

¹¹ *Ibid.* hlm. 5

¹² Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3.

pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Tiga hal tersebut hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan.¹³

Dari beberapa definisi dan unsur yang ada pada perencanaan di atas, dapat diperoleh suatu rumusan tentang apa itu perencanaan. Perencanaan adalah usaha sadar untuk mengidentifikasi kondisi sekarang sebagai bahan untuk merancang kegiatan di masa yang akan datang disertai langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, kata pembelajaran. Istilah pembelajaran yang biasa disebut dengan "instruction" berbeda dengan pengajaran (*teaching*). Pengajaran hanya merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan kelas-kelas formal, tetapi pembelajaran tidak terbatas pada kelas-kelas formal. Selain itu pembelajaran dapat berupa kegiatan nonformal dan tidak terbatas (tidak harus) ada pengajar secara fisik.¹⁴ Menurut Ensiklopedia bebas bahasa Indonesia dalam Wikipedia Indonesia, makna pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵

Pemilihan kata *Instruction* sebagai terjemahan dari pembelajaran, banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan Wina dari Gagne yang menyatakan: "instruction

¹³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 49.

¹⁴ Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 68-69.

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>.

is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated". Lebih lengkap gagne menyatakan:

"why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe oll of events that may have a direct effect on the learning of human being, not just those set in motion by individual who is a teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events ".¹⁶

Dari makna dan berbagai maksud penggunaan istilah pembelajaran, tepat kiranya Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran (*instruction*) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Jadi semua unsur atau sistem pendidikan yang saling terkait untuk mempengaruhi pengalaman siswa yang pada akhirnya mampu merubah perilaku yang biasanya sudah direncanakan dan terprogram disebut pembelajaran. Pembelajaran bukan proses pemaparan materi pelajaran yang ada di buku pelajaran oleh pendidik kepada siswa saja, namun semua pengalaman yang berada dilingkungan siswa yang ditujukan untuk merubah perilaku sebelumnya menjadi perilaku yang baru. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari dua pengertian makna kata perencanaan dan pembelajaran di atas, muncul beberapa pengertian perencanaan pembelajaran yang beragam. Para ahli belum memiliki kesepakatan dalam mendefinisikan istilah perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu perlu ditelusuri dari berbagai pendapat para ahli

Menurut Rosyada, perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana, perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan, dalam kegiatan

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 27.

¹⁷ Oemar malik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.¹⁸

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusun nya dokumentasi yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Arti Penting Perencanaan Pembelajaran PAI

Dari pengertian perencanaan pembelajaran, Wina Sanjaya menyimpulkan bahwa ada tiga karakteristik perencanaan pembelajaran, yaitu:

1. perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan, akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh. Di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
2. perencanaan pembelajaran di susun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti focus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
3. perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan.¹⁹

¹⁸ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 30.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran ...*, hlm. 28.

Dari asal kata perencanaan dan pembelajaran serta karakteristik perencanaan pembelajaran di atas, maka perencanaan pembelajaran dapat dikatakan suatu proses dan cara berpikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar individu dapat berubah dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. sehingga dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Adanya perencanaan pembelajaran sebagaimana konsep di atas dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dasar filosofis perlunya perencanaan dalam pembelajaran mengacu pada beberapa macam asumsi. Asumsi-asumsi itu antara lain:

- a. untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
- c. perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
- d. untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
- e. pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
- f. sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa belajar;
- g. perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
- h. inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dasar perlunya perencanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran di atas, tentunya untuk mencapai hasil yang maksimal, senantiasa tersedia berbagai alternatif. Penyusunan perencanaan pembelajaran, tentu akan mengambil alternatif mana yang terbaik agar proses pencapaian tujuan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan

demikian, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penyusunan tersebut bagi proses pembelajaran, yaitu:

- a. melalui proses perencanaan yang matang akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat akan mampu diprediksi seberapa besar keberhasilan yang dapat dicapai mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan. Dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru.
- b. sebagai alat untuk memecahkan masalah. Perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Setiap guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran dalam proses yang kompleks dan sangat situasional. Dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya;
- c. untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan pembelajaran yang matang diperlukan.
- d. perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan siswa.

Selain beberapa manfaat penyusunan perencanaan pembelajaran di atas, ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh perencanaan pembelajaran.

- a. Fungsi kreatif. Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui

umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

- b. Fungsi inovatif. Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul tanpa direncanakan? Tidak, bukan! Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itu lah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.
- c. Fungsi selektif. Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran, kita dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.
- d. Fungsi komunikatif. Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, kepada siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat dokumentasi perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.
- e. Fungsi prediktif. Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan

berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

- f. Fungsi akurasi. Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab criteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada siswa tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Melalui proses perencanaan guru dapat mengalokasikan waktu yang dimiliki dengan materi yang ada.
- g. Fungsi pencapaian tujuan. Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran melalui dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi hasil belajar dan sisi prose belajar. Melalui perencanaan itu lah kedua sisi pembelajaran dapat direalisasikan secara seimbang.
- h. Fungsi control. Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah, perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan kebaikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.²⁰

C. Kriteria dan Langkah Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran PAI dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun menjadi suatu yang integral dalam proses pembelajaran PAI. Kesuksesan membuat sebuah perencanaan akan meminimalisir aspek kegagalan dalam mencapai tujuan. Sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebuah pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran ...*, hlm. 35-37.

pembelajaran yang disusun dengan baik akan menghasilkan efek yang baik bagi perubahan perilaku siswa yang merupakan tujuan pokok pembelajaran.

Penyusunan perencanaan pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan berbagai dimensi atau aspek dari sifat-sifat dan karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu dapat dijadikan kriteria dan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran komprehensif yang menalar dan efisien.

1. Kriteria Penyusunan Perencanaan pembelajaran

Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. signifikansi. Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusunnya.
- b. Feasibilitas. Maksudnya adalah agar dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pembelajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas political yang memadai. Sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistik.
- c. Relevansi. Relevan artinya sesuai. Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
- d. *Definitiveness*. Diakui bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. Nilai kepastian itu bermakna dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi

sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis.

- e. *Parsimoniousness*. Dalam perencanaan perlu memperhatikan aspek ketelitian. Perencanaan pembelajaran perlu disusun secara sederhana, serta perlu memperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen. Dalam penerapan prinsip ini berarti diperlukan waktu yang lebih banyak dalam menggali beberapa alternatif, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan alternatif mana yang paling efisien.
- f. *Adaptabilitas*. Perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.
- g. *Time* (waktu). Faktor-faktor waktu yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan. Selain itu, validasi dan realibilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
- h. *Kesederhanaan*. Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan pembelajaran yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.
- i. *Prediktif*. Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat. Artinya, perencanaan yang dibuat harus dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya”. Daya prediksi terhadap masa depan ini sangat penting untuk

mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Dengan demikian, akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.²¹

2. Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran, dapat ditentukan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Ada tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

- a. Merumuskan tujuan khusus. Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materinya. Sebab, tujuan yang bersifat umum dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Tugas guru adalah menterjemahkan tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik. Tujuan spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar. Fungsi rumusan pembelajaran khusus adalah sebagai teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran umum. Rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup 3 (tiga) aspek penting yang diistilahkan oleh Bloom, yaitu domain kognitif, afektif, dan domain psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar. Langkah kedua adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman oleh karena itu, siswa harus didorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu. Guru dalam memberikan pengalaman perlu mengatur lingkungan belajar siswa agar pengalaman yang didapat memadai dan sesuai dengan tujuan umum pembelajaran.
- c. Kegiatan belajar-mengajar. Langkah ketiga adalah menentukan kegiatan belajar-mengajar. Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Ketiga jenis

²¹ Hardjanto, *Perencanaan Pengajaran ...*, hlm. 4-5. Lihat. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran ...*, hlm. 37-40.

tujuan pembelajaran, tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, pada dasarnya dapat dicapai dengan menggunakan kedua pendekatan belajar tersebut. Tentunya pendekatan pembelajaran yang dilakukan akan memiliki konsekuensi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dilakukan siswa.

- d. Orang-orang yang terlibat. Dalam perencanaan pembelajaran perlu ditentukan orang anggota yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Peran guru adalah sebagai pengelola pembelajaran.
- e. Bahan dan alat. Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari langkah dalam perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: keberagaman kemampuan intelektual siswa, jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa, tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus, berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan, dan fasilitas fisik yang tersedia.
- f. Fasilitas fisik. Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruang kelas, pusat media, laboratorium atau ruangan untuk kelas berukuran besar. Guru dan siswa akan bekerja sama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dorongan finansial sesuai dengan kebutuhan.
- g. Perencanaan evaluasi dan pengembangan. Melalui evaluasi kita dapat melihat tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan evaluasi dapat ditemukan beberapa informasi, antara lain: kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, kekeliruan

mendiagnosis siswa tentang kesiapan mengikuti pengalaman belajar, kelengkapan tujuan pembelajaran khusus, dan kelemahan-kelemahan instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.²²

Kesimpulan

Pembelajaran sangat membutuhkan perencanaan yang baik. Dengan perencanaan, proses kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan instruksional maupun tujuan umum. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka upaya peningkatan tujuan ke arah yang lebih ideal akan dapat disusun sebagai suatu pengembangan tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam yang lebih menekankan ranah afektif harus direncanakan secara maksimal. Ranah afektif lebih sulit untuk dicapai dan diukur tingkat keberhasilannya dari pada ranah kognitif dan motoric. Oleh karena itu, perencanaan tidak boleh dibuat seadanya namun harus benar-benar disusun dengan langkah-langkah yang obyektif dan rasional.

Daftar Pustaka

- Enoch, Jusuf, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Kaufman, Roger A., *Educational System Planning*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972.
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Malik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran ...*, hlm. 40-45.

Rohani, Ahmad., *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

S, Koento Wibisono, "*Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan*", Yogyakarta, UGM ,1984.

S., Udin dan Abin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan: suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda Karya, 2005

Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007.

Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

<http://www.sistempengetahuansosial.com/2015/09/pengembangan-ilmu-pengetahuan.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>.